

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Samirejo

Konon cerita, pada zaman dahulu ada seorang pengembara yang bernama Syarifuddin atau yang biasa disebut dengan mbah saridin dengan berjalan kaki dari Menara Kudus menuju ke arah utara. Sesampainya di timur sungai gelis beliau beristirahat dengan melihat daerah yang *anjor kok roto*, dengan begitu akhirnya beliau menamakan daerah tersebut dengan sebutan mojoroto. Mbah Saridin melanjutkan perjalanannya yang kemudian beliau menemukan buah nangka yang mana akhirnya dimakan oleh beliau kok rasanya ternyata legi atau manis, dengan begitu daerah tersebut dinamakan pasar legi. Mbah Saridin kemudian melanjutkan perjalanannya ke arah utara sambil membawa beton isi nangka dan beton tadi jatuh tapi di mbarno atau dibiarkan saja oleh beliau, dengan begitu daerah tersebut dinamakan Dusun Baran.

Bersamaan dengan beliau babat desa pada waktu itu, meskipun keadaan hujan dan panas tapi beliau tetap melanjutkan perjalanan dan tidak mau beristirahat, sehingga di daerah tersebut terdapat petilasan Mbah Kyai Udan Panas. Pada waktu malam hari, Mbah Kyai Udan Panas mendengar suara pating gedebug disebelah kiri Dukuh Baran, dengan begitu daerah yang ada di sebelah kiri Dukuh Baran tersebut diberi nama dengan Dukuh Kiringan. Bersamaan dengan waktu tersebut ada pula pengembara yang bernama buyut Qomar, beliau sedang menjalankan babat alas dan pada waktu itu beliau meloncat dari satu tempat ke tempat yang lain sehingga mengakibatkan kaki beliau mengalami gringgingen atau yang biasa disebut dengan kesemutan, dengan begitu di daerah tersebut dikasih nama dengan sebutan Dukuh Gringging.

Berdasarkan perjalanan yang dilakukan oleh mbah Saridin dan buyut Qomar tersebut akhirnya mereka bertemu dengan menyatukan dukuh yang satu dengan yang lainnya yaitu Dukuh Baran, Kiringan, Gringging dan Susu'an yang kemudian akhirnya disatukan dan di

kasih nama dengan nama Desa Samirejo, dengan harapan podo-podo rejo atau yang dimaksud supaya semua penduduk Desa Samirejo semuanya sama-sama sejahtera.¹

2. Struktur Pemerintahan Desa Samirejo

Kepala Desa	: Awang Indra Kusuma
Sekretaris Desa	: Afif Dian Prastyanto, S.T
Kasi Pemerintahan	: Sutikno
Kasi Pelayanan	: Moh. Khaizun, S.Pd.I
Kasi Kesra	: Rohmadi
Kaur TU dan Umum	: Santoso, S.Pd.I
Kaur Perencanaan	: Sanuri
Kadus I	: H. Maskuri, S.H
Kadus II	: Sya'roni
Staf Kasi Pelayanan	: Nor Asif
Staf Kaur Perencanaan	: Chalwa Anjumita N, S.Pd. ²

3. Visi dan Misi Desa Samirejo

❖ Visi Desa Samirejo

“Melanjutkan Pembangunan, Menjadikan Samirejo Lebih Maju, Sejahtera & Religius”

❖ Misi Desa Samirejo

- 1) Mewujudkan masyarakat Desa Samirejo yang sejahtera, damai, aman dan kondusif.
- 2) Mengoptimalkan kinerja aparatur pemerintah desa dalam pelayanan kepada masyarakat.
- 3) Membangun serta meningkatkan sarana dan prasarana air bersih yang lebih baik, murah dan terjangkau melalui program PAM-SIMAS untuk seluruh warga Desa Samirejo.
- 4) Melanjutkan pembangunan sarana dan prasarana jalan, drainase dan gotong-royong.
- 5) Bantuan dana kematian.
- 6) Bantuan untuk semua Masjid Jami' dan Musholla setiap tahun.
- 7) Santunan anak yatim dan piatu setiap bulan.

¹ Profil Potensi Desa Samirejo, diakses pada 12 Desember 2022, <http://desa-samirejo.kuduskab.go.id/index.php/berita/34-profil/187-profil-potensi-3.html>

² Data Dokumentasi Struktur Pemerintahan Desa Samirejo, dikutip pada tanggal 20 Desember 2022

- 8) Bantuan dana untuk Pembangunan dan Pengembangan Madrasah Diniyyah.
- 9) Bantuan untuk acara sedekah bumi setiap tahun.
- 10) Meningkatkan komunikasi dengan masyarakat, mengedepankan musyawarah untuk mufakat, serta melindungi dan mengayomi seluruh warga masyarakat Desa Samirejo tanpa terkecuali.³

4. Kondisi Geografis Desa Samirejo

Desa Samirejo kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu dari 18 desa yang ada di kecamatan Dawe yang mana mempunyai jarak dengan pemerintahan Kecamatan Dawe yaitu sekitar 1 km. Sedangkan jika dihitung dari pusat pemerintahan Kabupaten Kota Kudus memiliki jarak sekitar 10 km. Secara topografis Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus berada pada ketinggian $\pm 0,75$ m dari permukaan laut. Sesuai dengan letak geografis, Desa Samirejo dipengaruhi iklim daerah tropis yang juga dipengaruhi oleh angin muson dengan dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Luas wilayah Desa Samirejo menurut jenis tanah yaitu ada 203.500 ha. Berdasarkan luas tersebut, maka pembagiannya yaitu terdiri dari 154.000 ha yang merupakan lahan sawah dan 49.500 ha yang merupakan lahan bukan sawah.⁴ Desa samirejo terbagi menjadi 4 dukuh yang terdiri dari Dukuh Gringing, Dukuh Baran, Dukuh Kiringan dan Dukuh Susukan. Berdasarkan keempat dukuh tersebut maka terdapat 22 RT (Rukun Tetangga) dan 6 RW (Rukun Warga).

³ Data Dokumentasi Visi dan Misi Pemerintahan Desa Samirejo, dikutip pada tanggal 20 Desember 2022

⁴ Profil Potensi Desa Samirejo, diakses pada 12 Desember 2022, <http://desa-samirejo.kuduskab.go.id/index.php/berita/34-profil/187-profil-potensi-3.html>

5. Batas Wilayah Desa Samirejo

Secara geografis, Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus sendiri terletak berbatasan dengan:⁵

- ✓ Sebelah Utara : Desa Puyoh Kecamatan Dawe
- ✓ Sebelah Timur : Desa Cendono Kecamatan Dawe
- ✓ Sebelah Selatan : Desa Bae Kecamatan Bae
- ✓ Sebelah Barat : Desa Jurang Kecamatan Gebog

6. Kependudukan Desa Samirejo

Berdasarkan hasil sensus pada tahun 2020, jumlah penduduk Desa Samirejo mencapai sebanyak 5.724 jiwa yang mana terdiri dari 2.817 jiwa penduduk laki-laki dan 2.907 jiwa penduduk perempuan.⁶ Struktur penduduk menurut agama menunjukkan bahwasannya seluruh masyarakat Desa Samirejo memiliki keyakinan untuk memeluk agama Islam. Berdasarkan hal tersebut, maka masyarakat Desa Samirejo dapat dikatakan sebagai masyarakat yang memiliki jiwa religiusitas.

Desa Samirejo sebagai salah satu desa di wilayah Kecamatan Dawe dimana Kecamatan Dawe merupakan salah satu kecamatan yang dekat dengan daerah perindustrian bagi Kabupaten Kudus. Desa Samirejo juga dapat dikatakan sebagai desa yang menjadi lumbung pertanian, dengan demikian maka mata pencaharian warga masyarakat Desa Samirejo adalah mayoritas karyawan swasta, petani serta pedagang. Berdasarkan hal tersebut, maka bidang industri dan pertanian merupakan prioritas utama dalam pengembangan perekonomian masyarakat Desa Samirejo. Namun tidak sedikit yang memiliki profesi sebagai peternak dan juga pedagang.⁷

⁵ Awang Indra Kusuma selaku Kepala Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 20 Desember 2022

⁶ Profil Potensi Desa Samirejo, diakses pada 12 Desember 2022, <http://desa-samirejo.kuduskab.go.id/index.php/berita/34-profil/187-profil-potensi-3.html>

⁷ Profil Potensi Desa Samirejo, diakses pada 12 Desember 2022, <http://desa-samirejo.kuduskab.go.id/index.php/berita/34-profil/187-profil-potensi-3.html>

7. Sarana dan Prasarana Desa Samirejo

- a. Tempat Ibadah
 - Masjid : 4 unit
 - Langgar / Surau / Musholla : 17 unit
- b. Sarana Pendidikan
 - Kelompok Bermain : 1 unit
 - TK / RA : 3 unit
 - SD / MI : 5 unit
 - Madrasah Tsanawiyah : 1 unit
 - Madrasah Aliyah : 1 unit
 - Pondok Pesantren : 4 unit
- c. Prasarana Umum
 - Posyandu : 4 unit
 - Lapangan Sepak Bola : 2 unit
 - Lapangan Bulu Tangkis : 4 unit
 - Lapangan Voli : 4 unit.⁸

8. Data Informan Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo

Tabel 4 2
Informan Orang Tua yang Mengalami *Broken Home*

No.	Nama (Inisial)	Usia	Indikator / Status
1.	Ibu DM	38 tahun	Perceraian / Cerai Hidup ⁹
2.	Ibu I	40 tahun	Perceraian / Cerai Hidup ¹⁰
3.	Ibu WWA	38 tahun	Perceraian / Cerai Hidup ¹¹
4.	Ibu TS	55 tahun	Meninggal Dunia / Cerai Mati ¹²

⁸ Profil Potensi Desa Samirejo, diakses pada 12 Desember 2022, <http://desa-samirejo.kuduskab.go.id/index.php/berita/34-profil/187-profil-potensi-3.html>

⁹ Ibu DM, wawancara oleh penulis, 09 Desember 2022, wawancara 1, transkrip

¹⁰ Ibu I, wawancara oleh penulis, 16 Desember 2022, wawancara 11, transkrip

¹¹ Ibu WWA, wawancara oleh penulis, 19 Desember 2022, wawancara 17, transkrip

¹² Ibu TS, wawancara oleh penulis, 10 Desember 2022, wawancara 6, transkrip

5.	Ibu K	41 tahun	Meninggal Dunia / Cerai Mati ¹³
6.	Ibu S	51 tahun	Meninggal Dunia / Cerai Mati ¹⁴
7.	Ibu N	35 tahun	Tidak Hadir Secara Kontinyu ¹⁵
8.	Ibu IM	37 tahun	Tidak Hadir Secara Kontinyu ¹⁶
9.	Ibu S	46 tahun	Tidak Hadir Secara Kontinyu ¹⁷

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan data yang sudah diperoleh penulis berkenaan dengan Pendidikan Karakter Religius Dalam Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus) ini, penulis memanfaatkan teknik interview atau wawancara, pengamatan dan dokumentasi terhadap beberapa responden atau informan yang terlibat dalam keluarga yang mengalami *broken home*. Dengan begitu, penulis dapat menemukan jawaban mengenai pendidikan karakter religius dalam beberapa keluarga yang mengalami *broken home*. Wawancara yang dilakukan oleh penulis, penulis tujukan kepada orang tua dan anak yang menjadi korban dari keluarga *broken home*, begitu juga kepada tetangga atau masyarakat sekitar yang melihat dan sedikit mengetahui tentang pendidikan karakter religius anak dalam keluarga *broken home*. Berikut hasil penyajian atau deskripsi data yang penulis dapatkan dari para responden atau informan:

¹³ Ibu K, wawancara oleh penulis, 11 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

¹⁴ Ibu S, wawancara oleh penulis, 19 Desember 2022, wawancara 15, transkrip

¹⁵ Ibu N, wawancara oleh penulis, 10 Desember 2022, wawancara 9, transkrip

¹⁶ Ibu IM, wawancara oleh penulis, 16 Desember 2022, wawancara 13, transkrip

¹⁷ Ibu S, wawancara oleh penulis, 16 Desember 2022, wawancara 8, transkrip

1. Karakter Anak dalam Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo

Karakter religius atau keagamaan yang ada pada diri seorang anak di Era sekarang ini sangat perlu adanya pengawasan dan kontrol dari orang tua, semakin orang tua mengawasi dan memperhatikan ibadah seorang anak yang meliputi sholat, ngaji, puasa ataupun ibadah yang lainnya, maka hal tersebut akan berpengaruh pada karakter religius atau keagamaan seorang anak di masa mendatang. Karena hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Seperti yang telah diketahui bahwasannya anak yang berasal dari keluarga *broken home* biasanya akan cenderung memiliki karakter yang pendiam, *introvert* atau tertutup, mudah tersinggung, mudah marah, sering murung, suka menentang, semaunya sendiri, tidak percaya diri, serta memiliki semangat hidup yang rendah.¹⁸ Namun tidak selamanya negatif seperti itu. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu DM yang memiliki usia 38 tahun, beliau menyatakan bahwa,

“Saya punya dua anak mbak, karakter dan ibadah anak-anak saya berbeda, anak pertama menjadi sulit diatur, sering murung, mudah tersinggung dan semaunya sendiri, kalau anak kedua saya Alhamdulillah mudah ditata dan diatur.”¹⁹

Anak kedua dari Ibu DM yaitu MDM yang berusia 17 tahun juga memberi ungkapan bahwa,

“Aku sedang berusaha semaksimal mungkin dalam mempelajari ilmu agama mbak apalagi perihal ibadah. Karena aku tahu mbak sholat itu tiang agama. aku dulu pernah bandel mbak, aku sering pindah-pindah sekolah dan juga pindah-pindah pondok karena aku kadang pengen ikut bapak dan ikut ibuk dalam waktu yang cukup

¹⁸ Ardilla dan Nurviyanti Cholid, “Pengaruh *Broken Home* terhadap Anak”, *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, Vol.6 No.01, 2021, 6

¹⁹ Ibu DM selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 9 Desember 2022, wawancara 1, transkrip

lama. Setelah lulus nanti aku juga memiliki keinginan untuk mondok lagi yang serius.”²⁰

Memang benar adanya, jika anak yang merasakan kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua secara utuh, maka anak tersebut cenderung akan melakukan apapun yang membuatnya senang tanpa memperdulikan itu baik maupun buruk bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain. Menjadi malas belajar dan prestasi menurun,²¹ sulit diatur, keras kepala dan membantah tentu bukan lagi menjadi hal yang asing bagi keluarga yang strukturnya tidak lengkap karena kurangnya perhatian yang lebih dari kedua orang tua secara utuh. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Ibu K yang memiliki usia 41 tahun, beliau menyatakan bahwa,

“Jujur mbak, pendidikan karakter anak saya kurang baik karena anak saya tidak ada yang mau dikasih tau dan tidak ada yang mau diatur, malahan saya yang diatur anak-anak saya. Tentang sholat anak saya sulit dikasih taunya, kalau ngaji anak-anak saya masih mau berangkat ngaji walupun jarang. Namun anak saya selalu bersemangat untuk melaksanakan ziarah kubur ke makam bapaknya yang sudah meninggal.”²²

Anak kedua dari ibu K yaitu ananda SARP yang berusia 9 tahun juga menuturkan bahwa,

“Aku itu sudah malas sekolah mbak, kalau ngaji aku masih mau berangkat kalau ada

²⁰ Ananda MDM selaku anak dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 9 Desember 2022, wawancara 2, transkrip

²¹ Imron Muttaqin dan Bagus Sulisty, “*Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home*”, Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol.6 No.02, 2019, 253

²² Ibu K selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 11 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

temannya yang berangkat ngaji. Kalau sholatku masih banyak yang bolong mbak.”²³

Ibu S yang berusia 41 tahun dan merupakan tetangga sekaligus teman dari Ibu K dan juga selaku Guru TPQ dari ananda SARP juga memberikan pernyataan bahwa,

“Sikap dan sifat dari anaknya Ibu K setelah bapaknya meninggal dunia ya menjadi pribadi yang maaf susah diatur, suka seenaknya sendiri dan marah-marah. Untuk ibadahnya saya si tidak pernah melihatnya sholat berjamaah, tapi kalau ada hajatan dan ngaji anaknya mau berangkat walaupun jarang. SARP juga ngajinya maaf agak ketinggalan dari teman yang lainnya karena jarang berangkat ngaji dan juga sering bermain ketika di TPQ.”²⁴

Tidak selamanya anak yang berasal dari keluarga yang retak, tidak utuh atau yang biasa disebut dengan *broken home* itu memiliki sikap dan sifat yang buruk. Adapula yang memiliki kepribadian baik dan karakter religius yang baik. Semua itu tergantung pada dirinya sendiri, keluarga, dan juga lingkungan yang mendukung. Pernyataan yang berbeda dengan Ibu K diungkapkan oleh Ibu TS yang berusia 55 tahun mengenai pendidikan karakter religius anaknya, beliau menyatakan bahwa,

“Tentang ibadah anak saya bagi saya sudah bagus mbak, karena anak saya sudah besar jadi ya sudah paham sendiri karena sekolahnya di madrasah jadi mengerti tentang agama apalagi ibadah. Untuk sholatnya sudah tepat lima waktu, untuk ngajinya saya rasa sudah baik walaupun

²³ Ananda SARP selaku anak dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 11 Desember 2022, wawancara 4, transkrip

²⁴ Ibu S selaku tetangga dan guru TPQ Ananda SARP, wawancara oleh penulis, 19 Desember 2022, wawancara 5, transkrip

terkadang tidak mengaji karena sedang pergi atau tidak dirumah.”²⁵

Ananda FSA anak dari Ibu TS yang berusia 19 tahun juga memberikan pernyataan tambahan bahwa,

“Aku sudah remaja mbak, aku sudah bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Untuk waktu sholat ya aku sholat, waktu ngaji ya aku ngaji.”²⁶

Hal yang sama dengan Ibu TS, Ibu S yang berusia 46 tahun dan memiliki anak laki-laki Luar Biasa juga memberikan pernyataan bahwa,

“Alhamdulillah sudah lumayan baik mbak, karena saya yang memantaunya sendiri dan saya yang membesarkan dan mendidiknya sendiri. Karakter tentang sopan santun dan ramah kepada orang lain selalu saya ajarkan mbak. Anak saya yang perempuan sering melaksanakan puasa sunnah senin kamis, jadi saya kadang ikut berpuasa. Saya juga punya anak yang Luar Biasa, sampean juga tau nggih mbak, itu saya rasa juga ibadahnya sudah baik mbak karena dia penurut.”²⁷

Karakter atau akhlak mempunyai kedudukan dan fungsi yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter sebagai sifat, watak, tabiat atau kepribadian yang dimiliki oleh seseorang, dengan begitu karakter perlu diajarkan mulai dari anak usia dini.²⁸ Karakter religius anak tidak kalah penting karena menyengkut dengan

²⁵ Ibu TS selaku orang tua dari Keluarga Broken Home di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 10 Desember 2022, wawancara 6, transkrip

²⁶ Ananda FSA selaku anak dari Keluarga Broken Home di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 10 Desember 2022, wawancara 7, transkrip

²⁷ Ibu S selaku orang tua dari Keluarga Broken Home di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 16 Desember 2022, wawancara 8, transkrip

²⁸ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 31

ibadah seseorang yang mana akan terus berlanjut sepanjang hayat. Seperti ungkapan dari Ibu N yang memiliki usia 35 tahun dan memiliki anak laki-laki kembar, beliau menyatakan bahwa,

“Dengan usia anak kembar saya yang masih kecil sudah sedikit demi sedikit mengetahui tentang tata cara berperilaku yang baik karena sudah saya ajarkan mulai dari usia kecil. Tentang sholat anak saya masih sering bolong-bolong. Untuk ngaji anak saya, saya titipkan ke Madrasah Diniyah supaya anak-anak saya bisa mengaji dengan benar dan diajarkan tentang ilmu agama. Anak saya juga sudah mulai belajar puasa walaupun baru setengah hari.”²⁹

Salah satu anak kembar dari Ibu N yaitu ananda MZ yang berusia 8 tahun juga menambahkan bahwa,

“Aku ngaji mbak di Baran jilid dua, aku juga kadang sholat bareng ibuk. Puasaku masih bolong-bolong tapi kadang puasa setengah hari, soalnya kalau puasa seharian belum kuat.”³⁰

Lingkungan sekolah atau madrasah dan pergaulan remaja tidak menutup kemungkinan tentu akan berpengaruh bagi karakter seseorang, begitupun dengan ibadahnya. Banyak warga masyarakat sekarang ini yang menyekolahkan anaknya di madrasah dengan harapan supaya anak dapat belajar paham tentang ilmu agama dan mengamalkannya. Menjadi seseorang alangkah lebih baiknya pintar dalam memilih dan memilih teman untuk bergaul. Karena bergaul dengan teman yang baik tentu akan berdampak dan berpengaruh baik pula dalam kehidupan diri sendiri, begitupun sebaliknya. Selaras

²⁹ Ibu N selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 10 Desember 2022, wawancara 9, transkrip

³⁰ Ananda MZ selaku anak dari keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 10 Desember 2022, wawancara 10, transkrip

dengan penjelasan dari Ibu I yang berusia 40 tahun, beliau juga memberikan penjelasan bahwa,

“Anak saya pendidikan karakternya sudah baik mbak, tapi tetap saja menurut saya masih ada yang kurang. Anak saya satu-satunya itu saya sekolahkan di madrasah supaya dia bisa belajar banyak tentang ilmu agama. Alhamdulillah ibadah anak saya sudah baik kok mbak, dia sering sholat berjamaah di masjid, mengikuti rutinan yasinan, remaja masjid dan sering berangkat berjanzi bersama teman sebayanya. Karena sudah besar dan paham, jadi puasa ramadhan anak saya sudah full kecuali saat sakit.”³¹

Wanita berusia 25 tahun yaitu Ibu ROA yang merupakan tetangga dari Ibu I ikut memberikan ungkapan bahwa,

“Anak dari keluarga yang seperti itu menurut saya tergantung bagaimana cara orang tuanya dalam memberikan ajaran si mbak, tapi kebanyakan anak-anak disini karakternya sudah bagus mbak, seperti anaknya Ibu I itu rajin sekali ke masjid untuk sholat berjamaah dan mengikuti berjanzi. Setahu saya tidak neko-neko. Saya kalau melihat dia bermain dengan temannya ya di depan rumah dengan main game di handphone.”³²

Hal yang sama dengan Ibu I, Ibu IM yang berusia 37 tahun juga memberikan pernyataan yang sama mengenai pendidikan karakter religius anaknya bahwa,

“Saya rasa keempat anak saya pendidikan karakternya sudah baik mbak. Karena sudah terbiasa dari dulu yang diajarkan ayah dan nenek kakeknya untuk melakukan yang baik-baik. Untuk sholat, ngaji dan puasapun sudah baik mbak karena

³¹ Ibu I selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 16 Desember 2022, wawancara 11, transkrip

³² Ibu ROA selaku tetangga dari Ibu I, wawancara oleh penulis, 19 Desember 2022, wawancara 12, transkrip

sudah terbiasa. Anak saya yang perempuan juga mondok ngaji mbak, tapi dilaju. Tapi anak saya yang nomer tiga kemarin pindah sekolah karena sering bertengkar dengan temannya.”³³

Ananda HDA yaitu anak perempuan dari Ibu IM yang berusia 18 tahun juga menambahi bahwa,

“Saya mondok ngaji dan menghafal Al-Qur'an mbak, jadi saya tahu tentang babagan ibadah. Saya juga sekolah di madrasah Aliyah. Ibadah itu cagak'e agomo.”³⁴

Begitupun dengan Ibu I dan Ibu IM, Ibu S yang berusia 51 tahun pun memberikan ungkapan yang sama yaitu,

“Ada yang sudah baik ada yang belum mbak karena karakter seseorang kan beda-beda termasuk anak-anak saya. Anak saya ada yang rajin ngaji, sholat, dan puasa. Ada juga yang sholatnya jarang-jarang, puasa kadang-kadang, ngaji apalagi. Karena anak saya ada yang sekolahnya itu tidak sampai. Sebenarnya pendidikan karakter itu penting bagi saya mbak apalagi tentang ibadah yang memang kewajiban. Tapi ya bagaimana yang namanya anak laki-laki pergaulannya banyak.”³⁵

Pernyataan diatas, ditanggapi oleh ATJ yang berusia 19 tahun selaku anak ketiga dari Ibu S, dia menyatakan bahwa,

“Karakterku ya seperti ini seperti yang kamu tau. Tidak baik-baik banget yang penting sopan. Sholatku jujur masih bolong-bolong, ngajiku

³³ Ibu IM selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 16 Desember 2022, wawancara 13, transkrip

³⁴ Ananda HDA selaku anak dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 16 Desember 2022, wawancara 14, transkrip

³⁵ Ibu S selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 19 Desember 2022, wawancara 15, transkrip

jarang, puasaku kadang aku puasa cuma seminggu karena banyak godaan.”³⁶

Ibu WWA yang berusia 38 tahun juga menjelaskan mengenai pendidikan karakter religius anaknya yang memang sedikit banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sepergaulan. Beliau mengungkapkan bahwa,

“Masih bertahap mbak tentang pendidikan karakter anak-anak saya. Bahkan bisa saya katakan kurang. Karena ketika anak dirumah dia bersifat dan bersikap baik, belum tentu diluar rumah dia sebaik pas dirumah. Pengaruh lingkungan dan teman sepergaulan itu sangat berpengaruh mbak. Untuk saya ya saat ini masih harus ditingkatkan lagi karakternya terutama ibadahnya. Semua masih dalam proses dan memang belum cukup baik bagi saya. Ibadah sholat anak-anak saya masih terbilang *keset* mbak, masih banyak bolong-bolongnya. Ngaji pun anak-anak saya maunya dirumah, tidak ada yang mau ngaji di tempat ngaji yang ada gurunya. Baiknya, kedua anak saya mau mengikuti ngaji jam'iyahan yasinan rutin setiap malam minggu mbak. Kalau puasanya karena anak saya ada yang sudah baligh, jadi ada yang bolong mbak, kalau yang anak nomer dua itu kadang puasa setengah hari kadang ya tidak puasa. Jadi semua masih dalam tahapan proses. Bersyukur mbak anak saya mau sekolah lagi, karena kemarin sempat mogok sekolah sampai dua bulan yang mengakibatkan dia menjadi tidak naik kelas.”³⁷

³⁶ Ananda ATJ selaku anak dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 19 Desember 2022, wawancara 16, transkrip

³⁷ Ibu WWA selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 19 Desember 2022, wawancara 17, transkrip

Sebenarnya mau dari keluarga *broken home* ataupun tidak itu sama saja, yang terpenting lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat sekitar dan pergaulan yang mampu memberikan banyak dampak positif. Tidak banyak anak dari keluarga *broken home* dan dari keluarga yang tidak mengalami *broken home* memiliki karakter religius yang kurang baik, dapat dilihat dari anak-anak yang sholatnya masih bolong-bolong, ngaji bermalasan, puasa yang kadang masih suka nyolong-nyolong untuk membatalkan dan lain sebagainya. Tentu hal tersebut dapat terjadi dikarenakan tidak adanya dukungan dari orang tua yang mengarahkan anak tersebut secara maksimal untuk menjadi lebih baik, serta kurangnya akan kasih sayang dari kedua orang tua secara utuh. Mayoritas anak dari keluarga *broken home* di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus ini, pendidikan karakter religiusnya sudah tergolong baik, karena mayoritas banyak yang disekolahkan di madrasah, ngaji di TPQ dan mondok yang mengakibatkan anak memiliki karakter religius yang baik, kadar iman yang tinggi, serta dapat melaksanakan ibadah dengan rajin sesuai dengan ajaran syariat agama Islam.³⁸

Banyak yang menganggap bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung dianggap banyak negatifnya. Padahal tidak selamanya dan tidak semuanya negatif,³⁹ hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya kasih sayang dan arahan dari orang tua, keluarga yang mendukung serta dari teman sepergaulan, maka anak menjadi seenaknya sendiri dan sibuk mencari kesenangannya sendiri. Anak yang salah pergaulan dengan teman yang buruk atau tidak baik maka akan berdampak buruk pula pada anak tersebut. Begitupun sebaliknya, jika anak bergaul dengan orang yang baik maka akan berdampak baik pula pada anak tersebut. Seperti yang telah diketahui bahwa karakter setiap anak

³⁸ Awang Indra Kusuma selaku Kepala Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 20 Desember 2022, wawancara 18, transkrip

³⁹ Ardilla dan Nurviyanti Cholid, “Pengaruh Broken Home terhadap Anak”, Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa, Vol.6 No.01, 2021, 6

itu berbeda dan tidak dapat disama ratakan, karena setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo

Seorang anak yang memiliki nilai karakter religius yang baik, tentu tidak lepas dari bagaimana cara orang tua dalam menerapkan dan mendidik anak-anaknya semaksimal mungkin supaya menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Karena pada dasarnya orang tua merupakan pendidikan yang pertama dan paling utama bagi anak-anaknya.⁴⁰ Setiap orang tua tentu memiliki beragam cara untuk memberikan hal-hal yang baik kepada anak-anaknya terutama pada pendidikan karakter religius mengenai ibadah seorang anak. Tidak bisa dipungkiri jika orang tua terkadang memiliki cara yang sama dan atau tidak jauh berbeda dengan yang lainnya dalam mengimplementasikan atau menerapkan pendidikan karakter religius kepada anak. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* harus diberikan perhatian yang khusus supaya anak tetap merasakan kasih sayang dari orang tua. Berdasarkan penelitian dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dalam mendapatkan informasi dari responden atau informan, yaitu sebagai berikut:

Ibu DM yang berusia 38 tahun mengungkapkan bagaimana cara beliau dalam menerapkan pendidikan karakter religius kepada anaknya yaitu,

“Pendidikan karakter sangat penting karena berpengaruh bagi kehidupan sehari-hari. Saya mengajarkan apapun kepada anak saya dari kecil sebisa saya yang menurut saya terbaik buat anak saya mbak apalagi tentang pendidikan karakter yang menyangkut dengan ibadah. Saya mengajarnya dengan cara memberi tahu yang baik-baik supaya anak saya tidak memberontak, masuk waktu sholat ya saya ingatkan untuk segera melaksanakan sholat, untuk mengaji pun selalu

⁴⁰ Hasbi Wahy, “*Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*”, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol.12 No.02, 2012, 245

saya ingatkan supaya tetap melaksanakannya walaupun hanya sedikit. Karena anak-anak saya sudah tergolong sudah besar, jadi untuk puasa mereka tetap melaksanakannya”⁴¹

Mengusahakan semaksimal mungkin, semampu dan sebisa orang tua dalam mendidik pendidikan karakter religius kepada anak mengenai ibadah ataupun yang lainnya yang memang memberikan dampak positif kepada anak merupakan suatu hal yang sangat mulia. Hal tersebut tentu dapat dimulai dari anak usia dini, mulai dari hal-hal kecil terlebih dahulu yang mudah difahami oleh anak, misalnya huruf hijaiyyah ataupun do’a sehari-hari. Apapun akan dilakukan oleh orang tua asalkan anak mau melaksanakan ibadah sesuai dengan syari’at agama. Hal tersebut berkesinambungan dengan ungkapan yang disampaikan oleh Ibu K yang berusia 41 tahun, beliau menyatakan bahwa,

“Keinginan setiap orang tua pasti ingin jika akhlak atau karakter anak itu baik, tapi karena dipengaruhi banyak faktor terutama ditinggal bapaknya untuk selama-lamanya, jadi seperti itu mbak karena anak-anak saya takutnya sama bapaknya, dengan saya tidak takut. Saya mendidik karakter kepada anak-anak saya dengan cara menasehati dengan baik dan memberi tahu secara pelan-pelan. Bahkan saya selalu menjanjikan apapun yang diminta anak saya asalkan anak saya mau sekolah, mengaji, dan sholat dengan rajin. Saya memberi arahan mengenai sholat, ngaji dan ibadah lainnya juga sebisa saya mbak, karena saya sibuk bekerja riwa-riwi setiap harinya.”⁴²

⁴¹ Ibu DM selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 9 Desember 2022, wawancara 1, transkrip

⁴² Ibu K selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 11 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

Melalui pendidikan karakter religius, seseorang diharapkan mampu secara mandiri untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dalam mendalami pemahaman mengenai pendidikan karakter religius dan akhlak mulia sehingga dapat terwujud dalam perilaku kehidupan sehari-hari seseorang dengan baik. Begitupun Ibu TS yang berusia 55 tahun juga mengungkapkan bagaimana cara beliau dalam menerapkan pendidikan karakter religius kepada anaknya, beliau menyatakan bahwa,

“Cara saya dalam menerapkan pendidikan karakter kepada anak saya dengan cara memberikan pengarahan sedetail-detail mungkin mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah. Saya memberikan pengarahan kepada anak saya dengan baik baik mbak tidak dengan kekerasan karena kalau dengan kekerasan nanti anak saya melonjak-lonjak atau memberontak. Anak saya kalau dikasih tau kadang tidak langsung dilaksanakan bahkan masih suka ngeyel tapi saya sabari mbak. Tetap saya tuturi dengan baik-baik. Saya juga selalu mengingatkan ketika masuk waktu sholat saya menyuruhnya untuk sholat berjamaah karena dekat dengan masjid. Kalau untuk ngajinya saya juga mengajarkan untuk sebisa mungkin selalu ingat mengaji walaupun hanya sebentar dalam setiap harinya.”⁴³

Orang tua yang mendidik anak dengan baik mulai dari usia dini dengan penuh kasih sayang sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan seorang anak. Pentingnya peran yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak akan berpengaruh besar terhadap karakter atau kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴ Hal tersebut sama dengan yang dilakukan oleh Ibu N yang

⁴³ Ibu TS selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 10 Desember 2022, wawancara 6, transkrip

⁴⁴ Hasbi Wahy, “*Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*”, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol.12 No.02, 2012, 246

berusia 35 tahun dan memiliki anak laki-laki kembar juga mengungkapkan bahwa,

“Saya mengajari anak-anak saya dengan cara pelan-pelan karena masih kecil. Saya selalu menuturi bahwa jangan menjadi anak yang nakal, sekolah yang pintar, ngaji dan sholat yang rajin. Saya memberi tahu anak saya sebisanya, dan setiap orang tua pasti ingin memiliki anak yang sholeh dan nurut dengan orang tuanya.”⁴⁵

Sibuk bekerja bukan menjadi penghalang untuk orang tua tetap memberikan nasihat dan mendidik karakter kepada hal-hal yang baik untuk anaknya, terutama pendidikan ibadah yang memang selalu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut selaras dengan yang dialami Ibu N, Ibu S yang memiliki usia 46 tahun, dan merupakan seorang Ibu yang memiliki anak laki-laki Luar Biasa juga memberi ungkapan bahwa,

“Anak adalah nomer satu bagi saya, saya selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak saya. Yang saya ajarkan kepada anak saya ya dengan cara memberitahu yang baik sampai anak saya memahaminya. Saya selalu menuturi bahwa ibadah itu penting, jadi sholat, puasa, ngaji dan ibadah yang lain itu sangat saya perhatikan. Dan saya harus bisa menjadi contoh yang baik untuk anak-anak saya.”⁴⁶

Menjadi seorang *single parent* dalam mendidik anak-anak memanglah tidak semudah yang dilihat orang lain, dengan begitu tidak sedikit orang yang menjadi korban keluarga *broken home* kembali pulang kerumah orang tuanya. Tinggal bersama orang tua jauh merasa

⁴⁵ Ibu N selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 10 Desember 2022, wawancara 9, transkrip

⁴⁶ Ibu S selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 16 Desember 2022, wawancara 8, transkrip

lebih aman dan nyaman. Sebagai nenek dan kakek tentu akan ikut serta dalam memberikan perhatian dan kasih sayang yang besar, serta membantu mendidik karakter religius cucunya ke jalan atau mendidik cara beribadah yang lebih baik. Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu I yang berusia 40 tahun mengenai cara beliau dalam menerapkan pendidikan karakter religius kepada anaknya yaitu,

“Karena anak saya hanya satu dan itu laki-laki mbak, jadi saya selalu berusaha mengajarkan yang terbaik untuk anak saya. Setelah bercerai saya tinggal dengan orang tua dan adik saya. Saya mendidik karakter kepada anak saya seperti pada umumnya yaitu dari mulut ke mulut atau dengan cara memberitahu yang baik-baik seperti menyuruh sholat berjama’ah dimasjid, mengikuti rutinan yasinan setiap malam minggu dan mengikuti acara berjanzi di masjid. Dia kurang kasih sayang dari bapaknya, jadi saya harus ekstra sabar dalam mendidiknya karena membutuhkan proses yang panjang bagi saya.”⁴⁷

Hal yang sedikit berbeda disampaikan oleh Ibu IM yaitu wanita berusia 37 tahun, beliau menyatakan bahwa,

“Saya dan keempat anak saya masih tinggal bersama orang tua dan adik saya. Saya sering tidak dirumah, jadi anak saya lebih terbiasa dengan nenek dan kakeknya. Saya juga ikut serta dalam mengajari anak saya, tapi yang lebih berperan adalah kedua orang tua saya. Cara yang dilakukan orang tua saya dalam mendidik keempat anak saya yaitu berawal dari manut dan ikut yang lama-lama menjadi keterbiasaan. Seperti yang sampean ketahui mbak, bahwa orang tua saya adalah orang

⁴⁷ Ibu I selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 16 Desember 2022, wawancara 11, transkrip

yang terpendang disini yang memiliki ilmu agamanya tidak diragukan lagi.”⁴⁸

Orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin dengan harapan anak mau mendengarkan orang tua dan mau melakukan hal-hal yang positif. Tidak dengan cara kekerasan atau paksaan melainkan dengan cara memberitahu dengan baik. Selaras dengan ungkapan yang disampaikan oleh Ibu S yang berusia 51 tahun juga memberikan pendapatnya dalam mendidik anak-anaknya mengenai pendidikan karakter religius, beliau menyatakan bahwa,

“Cara saya ya dengan memberitahu mbak, dengan cara baik-baik. Pengennya ya anak-anak saya itu memiliki sifat yang baik-baik dan tidak aneh-aneh. Karena saya bekerja jadi ya saya memberitahu atau mengajarnya sebisa saya. Saya juga selalu memerintahkan yang baik mbak untuk sholat berjamaah di masjid. Tapi ada yang mau, ada yang tidak. Ya tidak saya paksa, daripada marah-marah.”⁴⁹

Hal yang tidak jauh berbeda dengan ungkapan Ibu S, Ibu WWA yang berusia 38 tahun juga mengungkapkan bahwa,

“Cara saya mendidik karakter kepada anak saya ya dengan cara saya memberitahu mbak, tidak dengan kekerasan karena saya tidak tega. Saya lebih memilih memarahinya daripada main tangan kepada anak saya, karena kalau saya main tangan nanti saya yang menyesal sendiri, toh kalau anak saya sakit saya yang mengobatinya. Berhubung anak saya menurut saya masih kecil-kecil, jadi saya mengajarnya pun dengan cara baik-baik mbak. Anak saya kurang kasih sayang dari

⁴⁸ Ibu IM selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 16 Desember 2022, wawancara 13, transkrip

⁴⁹ Ibu S selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 19 Desember 2022, wawancara 15, transkrip

bapaknya, jadi kasian kalau saya masih keras main tangan dan kasar kepada anak saya. Anak saya kalau sekolahpun masih saya antar jemput mbak, saya tidak memperbolehkannya untuk sekolah menggunakan kendaraan sendiri, karena saya takut kalau anak saya nantinya banyak pergi ketempat yang tidak jelas dan bergaul dengan orang-orang yang kurang jelas juga.”⁵⁰

Bapak Awang Indra Kusuma selaku Kepala Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus juga ikut memberikan penuturan mengenai cara orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter religius di dalam keluarga. Beliau mengungkapkan bahwa,

“Pendidikan orang tua atau lingkungan keluarga sangatlah penting bagi kehidupan keberlanjutan seorang anak, tidak terkecuali dalam keluarga broken home yang memang sangat perlu perhatian yang lebih. Sangat perlu diadakannya penerapan pendidikan karakter religius untuk meningkatkan keimanan seorang anak serta untuk memperkuat menjadi pribadi yang lebih baik. Jika anak diberi nasehat atau edukasi yang baik tentang keagamaan dan keimanan, maka bisa jadi anak tersebut menjadi pribadi yang mempunyai kadar iman yang baik. Yang penting itu ada pengarahan dari pihak orang tua atau keluarga lainnya yang mendukung.”⁵¹

⁵⁰ Ibu WWA selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 19 Desember 2022, wawancara 17, transkrip

⁵¹ Awang Indra Kusuma selaku Kepala Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 20 Desember 2022, wawancara 18, transkrip

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Religius Keluarga Broken Home di Desa Samirejo

Seperti pada pelaksanaan atau penerapan hal-hal yang lain, implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo tentu memiliki faktor-faktor yang menjadi pendukung dan juga penghambat. Faktor yang menjadi pendukung merupakan faktor yang memberikan dampak yang positif terhadap anak. Mendidik anak tidak semudah membalikkan telapak tangan, apalagi kepada anak yang berasal dari keluarga *broken home*, karena anak tersebut merupakan anak yang kurang akan kasih sayang dari kedua orang tuanya secara utuh.⁵²

Orang tua harus bisa mempertahankan hal-hal atau faktor-faktor yang menjadi pendukung, supaya dalam mendidik anak mengenai ajaran pendidikan karakter religius pun menjadi lebih efektif. Faktor penghambat merupakan hal yang menjadikan anak merasa kurang atau tidak dapat menerima ajaran pendidikan agama Islam terutama pada hal pendidikan karakter religius dengan baik dan lebih terfokuskan pada hal yang lainnya. Faktor penghambat alangkah lebih baiknya sebisa mungkin dapat dikondisikan oleh orang tua supaya dalam menerapkan pendidikan agama Islam mengenai pendidikan karakter religius tetap berjalan dengan baik.

Seperti yang dituturkan oleh Ibu DM yang berusia 38 tahun, beliau mengungkapkan bahwa,

“Faktor yang mendukung yaitu anak saya yang kedua gampang diatur mbak, ibadahnya juga bisa dikatakan bagus menurut saya. Anak saya sekolah di madrasah mbak jadi saya tidak terlalu ngoyo dalam mengajarnya, karena di sekolah sudah diajari banyak pelajaran tentang agama. Faktor yang menghambat ada di anak saya yang pertama mbak, dia susah diatur tapi saya selalu mengusahakan yang terbaik untuk anak-anak saya.

⁵² Nurtia Massa dkk, “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak”, *Jambura Journal of Community Empowerment*, Vol. 1 No. 1, 2020, 6

Saya kadang merasa kuwalahan mbak, karena saya sibuk bekerja dan anak saya yang pertama itupun sangat keras kepala.”⁵³

Ibu A yang memiliki usia 65 tahun dan merupakan Ibu dari Ibu DM ikut memberikan tanggapan bahwa,

“Jujur mbak, dulu mereka itu kalau tentang ibadah suka berbohong. Belum sholat dan ngaji tapi mengaku sudah melakukan. Tapi sepertinya sekarang sudah agak lebih baik karena punya banyak teman yang baik jadi semakin dewasa mereka pasti sudah tahu mana yang benar dan salah.”⁵⁴

Ketika anak sedang berada di lingkungan masyarakat sekitar, pergaulan dan keluarga yang religius, baik dan paham akan agama, maka dengan begitu akan memberikan dampak yang positif juga bagi karakter religius anak. Begitu juga berlaku untuk sebaliknya, ketika anak berada di lingkungan masyarakat sekitar, pergaulan dan keluarga yang buruk atau kurang baik, maka akan berdampak negatif atau buruk juga bagi karakter religius anak. Pernyataan tersebut selaras dengan ungkapan yang diutaran oleh Ibu K yang berusia 41 tahun, beliau menyatakan bahwa,

“Faktor pendukungnya yaitu lingkungan sekitar memanglah sangat mempengaruhi segalanya terutama tentang pendidikan karakter anak. Anak-anak saya adalah penyemangat hidup saya mbak, karena yang saya punya hanyalah mereka berdua. Jadi apapun saya usahakan yang terbaik untuk anak saya dan saya tidak memaksa apa yang anak saya tidak nyaman menjalaninya. Faktor penghambatnya anak saya sulit diatur dan keras kepala dua-duanya itu setelah bapaknya meninggal dunia, anak-anak saya tidak ada yang

⁵³ Ibu DM selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 9 Desember 2022, wawancara 1, transkrip

⁵⁴ Ibu A selaku orang tua dari Ibu DM dar Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 9 Desember 2022

takut dengan saya karena yang ditakuti hanyalah bapaknya yang sudah meninggal. Bahkan saya yang diatur anak-anak saya. Anak-anak saya sudah terlanjur malas untuk berfikir jadi kedua-duanya memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Anak-anak saya semenjak memiliki gadget menjadi lebih rajin bermain handphone daripada mendengarkan arahan saya.”⁵⁵

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu K, Ibu WWA yang berusia 38 tahun juga merasakan bahwa pergaulan dan lingkungan sekitar sangatlah berpengaruh pada karakter religius anak di kehidupan sehari-hari. Beliau mengungkapkan bahwa,

“Faktor pendukungnya anak saya saya sekolahkan di madrasah mbak, jadi pasti tau tentang ilmu agama bahkan pasti diajari untuk selalu berbuat baik terhadap sesama dan sopan santun kepada orang yang lebih tua. Anak saya mau melaksanakan apa yang saya perintahkan walaupun kadang harus dengan bantahan terlebih dahulu. Faktor penghambatnya lebih ke anak sering bermain gadget atau handphone mbak, main game juga. Disamping handphone, pergaulan juga sangat mempengaruhi, karena yang namanya anak-anak pasti mudah terpengaruh misalnya berbicara kasar, jorok, dan lain sebagainya. Saya berjuang dan mendidik ketiga anak-anak saya sendiri dengan menjadi seorang penjahit seperti ini kadang ya merasa kuwalahan mbak.”⁵⁶

⁵⁵ Ibu K selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 11 Desember 2022, wawancara 3, transkrip

⁵⁶ Ibu WWA selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 19 Desember 2022, wawancara 17, transkrip

Hal yang hampir sama juga diutarakan oleh Ibu TS yang memiliki usia 55 tahun juga memberikan pernyataan mengenai faktor pendukung dan penghambat beliau dalam menerapkan pendidikan karakter religius kepada anak. Beliau memberikan pernyataan bahwa,

“Faktor pendukungnya ketika diberi nasihat anak saya mau mendengarkan dan menerimanya walaupun awalnya tidak diterima dan memberontak, namun setelah saya kasih penjelasan dan pengarahan yang luas dan mudah dipahami, anak saya jadi mau menerima dan diam. Jadi memang harus benar-benar berhati-hati mbak. Saya bersyukur anak saya mudah memahami apa yang saya arahkan, lingkungan keluarga dan sekitar juga mendukung dan mempengaruhi. Anak saya sudah sadar akan tanggungjawabnya menjadi seorang muslim, waktu sholat ya sholat waktu ngaji ya ngaji. Faktor penghambatnya anak saya laki-laki menjadikan dia jarang dirumah karena waktunya untuk bekerja dan bermain. Jadi ketika anak saya sedang tidak dirumah saya tidak bisa memantaunya secara langsung. Anak saya sering bermain diluar rumah karena kesepian dan mencari kesenangannya, saya perbolehkan asalkan tidak keluar dari jalur agama.”⁵⁷

Apapun sudah diusahakan semaksimal mungkin mulai sejak dini, namun tetap dalam melakukan suatu hal yang baik tentu ada faktor pendukung dan penghambatnya. Ibu N yang berusia 35 tahun dan memiliki anak kembar juga menuturkan bahwa,

“Faktor pendukungnya anak saya mampu menerima arahan dari saya dan saya dibantu orang tua saya untuk mendidik anak-anak saya. Anak saya akur satu sama lain walaupun terkadang masih suka berantem. Saya menjadi lebih tertantang dan bersemangat dalam memberikan

⁵⁷ Ibu TS selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 10 Desember 2022, wawancara 6, transkrip

pendidikan yang terbaik untuk anak-anak saya. Faktor penghambatnya anak saya kembar berusia 8 tahun dan saya merawat dan membesarkannya tanpa seorang suami disamping saya. Jujur terkadang saya merasa kuwalahan karena saya juga tidak paham betul sampai mendalam tentang ilmu agama. Anak saya juga sudah bisa memainkan handphone, jadi kalau disuruh sholat, ngaji, mandi atau makan masih suka nanti-nanti.”⁵⁸

Menjadi seorang ibu yang sekaligus menjadi seorang bapak yang mempunyai tiga anak tidaklah mudah. Mendidik sendiri, berusaha sendiri diatas kaki sendiri tanpa bantuan dari orang lain serta dikaruniai salah satu seorang anak Luar Biasa sangatlah tidak mudah. Ibu S yang mengalami hal tersebut dan beliau sekarang berusia 46 tahun mengungkapkan bahwa,

“Faktor pendukungnya saya bersyukur punya anak yang patuh dan nurut dengan saya. Anak saya Alhamdulillahnya kalau dikasih tahu paham dan melaksanakannya mbak, walaupun kadang membutuhkan waktu. Saling memberikan dampak positif bagi yang lainnya dan juga bisa bertanggungjawab dengan dirinya sendiri terutama tentang ibadah. Faktor penghambatnya ya keras kepala itu tidak bisa dihindari bagi anak yang kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya. Anak laki-laki saya yang pertama itu mbak yang kadang masih bandel dan madoni. Menurut saya handphone juga berpengaruh.”⁵⁹

⁵⁸ Ibu N selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 10 Desember 2022, wawancara 9, transkrip

⁵⁹ Ibu S selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 16 Desember 2022, wawancara 8, transkrip

Memberikan nasihat kepada anak yang mana anak langsung melaksanakan apa yang diucapkan oleh orang tua serta prihatin dengan orang tua merupakan suatu anugerah terindah bagi orang tua. Namun tetap saja yang namanya anak pasti terkadang masih suka menyepelekan nasihat dari orang tua, sehingga muncullah adanya faktor pendorong dan penghambat dalam mendidik karakter religius anak. Ibu I yang berusia 40 tahun dengan memiliki satu anak laki-laki, beliau menyampaikan bahwa,

“Faktor pendukungnya apa yang saya sampaikan selalu dilaksanakan mbak, walaupun kadang masih sering eyel-eyelan dengan saya. Beruntungnya anak saya gampang memahami apa yang saya sampaikan. Ditambah dengan saya yang dibantu orang tua dan adik saya dalam mendidiknya, jadi satu keluarga semuanya saling mendukung kepada apapun yang dianggap positif, terutama pada Ibadah yang memang sudah ada aturannya di agama. Faktor penghambatnya yang namanya anak laki-laki pasti keras kepala yang kadang kalau dikasih tau itu tidak digugu. Tidak selalu nurut mbak, kadang ya ngeyel kok. Ya memang seperti itu, kalau dia merasa tidak nyaman dan tidak suka pasti sikapnya kelihatan.”⁶⁰

Mendidik anak dengan dibantu orang tua, adik maupun keluarga lainnya adalah suatu hal yang sangat perlu untuk disyukuri. Karena dengan menjadi Istri yang tidak didampingi oleh suami tentu akan dirasa berat, sehingga mau tidak mau mengharuskan seorang istri mencari nafkah demi anak dan kebutuhan sehari-hari. Wanita berusia 37 tahun yaitu Ibu IM merasakan faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh beliau, beliau menyatakan bahwa,

⁶⁰ Ibu I selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 16 Desember 2022, wawancara 11, transkrip

“Faktor pendukungnya ya saya banyak dibantu orang tua dan adik saya ditambah dengan anak saya yang mau menerima ajaran dari orang-orang disekitarnya. Anak saya juga sekolah di madrasah mbak, jadi mereka tentu sedikit demi sedikit tahu tentang ilmu agama yang dipelajarinya, apalagi ibadah itu penting. Jadi kalau waktu sholat ya sholat, waktu ngaji ya ngaji dan puasapun Alhamdulillah semua mengikuti walaupun ada yang baru setengah hari. Faktor penghambatnya ketiga anak-anak saya yang laki-laki lebih sering bermain dan main game. Untuk yang masih kecil seusia SD masih suka ngeyel dan susah dikasih tahunya.”⁶¹

Ibu S yang merupakan seorang wanita paruh baya yang berusia 51 tahun juga memberikan ungkapan mengenai faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan oleh beliau dalam menerapkan atau mengajarkan pendidikan karakter religius kepada anaknya, beliau menyatakan bahwa,

“Faktor pendukungnya anak saya kadang nurut kalau dikasih tahu kadang ya tidak, ya namanya anak laki-laki semua mbak, banyak keras kepalanya. Anak saya saya rasa sudah mandiri mbak, sudah mau nyuci pakaiannya sendiri pas saya kerja. Faktor penghambatnya anak saya ada yang sudah bisa bekerja sendiri mbak, usianya sekitar 19 tahun itu susah dikasih tau, ditambah dengan dia yang sibuk bekerja jadi saya susah mau memerintahkan yang baik. Ada juga yang membantah kalau diberitahu. Kadang saya ya merasa jengkel mbak, karena omongan saya kadang tidak ditanggapi, tapi mau gimana lagi.”⁶²

⁶¹ Ibu IM selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 16 Desember 2022, wawancara 13, transkrip

⁶² Ibu S selaku orang tua dari Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 19 Desember 2022, wawanacara 15, transkrip

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dijelaskan dan diolah, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis yaitu menganalisis data hasil penelitian. Pembahasan atau hasil penelitian yang akan dianalisis oleh penulis yaitu mengenai Pendidikan Karakter Religius Dalam Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). Hal penting yang akan dianalisis oleh penulis yaitu analisis data mengenai karakter religius anak dalam keluarga *broken home* di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, analisis data mengenai implementasi atau cara orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter religius dalam keluarga *broken home* di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, serta analisis data mengenai faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi orang tua dalam upaya menerapkan dan meningkatkan pendidikan karakter religius dalam keluarga *broken home* di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

1. Analisis Karakter Anak dalam Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Karakter dapat dikatakan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang dimiliki oleh seseorang, dengan begitu karakter perlu di ajarkan kepada anak bahkan mulai dari anak sejak usia dini. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yaitu pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).⁶³ Pendidikan karakter menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting bagi pengembangan kepribadian generasi muda di era sekarang ini. Sebuah bangsa akan tumbuh menjadi bangsa yang berkembang dan maju apabila generasi mudanya memiliki keunggulan dalam berkarakter. Penanaman pendidikan karakter yang dimulai sejak dini merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Seseorang yang

⁶³ Agus Setiawan, “Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji)”, Jurnal Dinamika Ilmu, Vol. 14 No.1, 2014, 6

memiliki karakter baik, maka seseorang tersebut akan melakukan perbuatan-perbuatannya secara baik dengan berlandaskan nilai-nilai karakter religiusitas.

Karakter religius mesti dilakukan pengembangan dalam diri manusia dalam upaya menumbuhkan tingkah laku selaras dengan ajaran syari'at agama Islam (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh dan bersandar pada Al-Qur'an dan Hadits (as-sunnah).⁶⁴ Mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter religius kepada anak tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena pendidikan karakter religius tidak hanya menggunakan teori saja melainkan lebih ke praktik dalam kehidupan sehari-hari. Terkhusus bagi keluarga yang mengalami *broken home* atau *single parent*, dengan mendidik anak sendirian tanpa adanya sosok pendamping suami maupun istri merupakan suatu hal yang tidak mudah karena sangat perlu membutuhkan ekstra kesabaran dan kehati-hatian dalam mendidiknya.

Orang tua di Desa Samirejo selalu mengupayakan yang terbaik untuk anak-anaknya, tanpa terkecuali bagi orang tua yang berasal dari latar belakang keluarga *broken home*. Walaupun mereka mendidik anak sebagai *single parent* dan sendirian, hal tersebut tidak menjadi pantangan dalam tetap mengajarkan ajaran-ajaran syari'at agama Islam dengan semaksimal mungkin. Orang tua dari keluarga *broken home* di Desa Samirejo tidak pantang menyerah walaupun dirasa sudah letih bekerja demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Broken home yang memiliki indikator perceraian, meninggal dunia dan tidak hadir secara kontinyu, baik langsung ataupun tidak bisa berdampak pada psikologi anak menjadi buruk. Senada dengan yang disampaikan oleh Desi Wulandri dan Nailul Fauziah, bahwasannya kondisi psikologis anak yang berasal dari keluarga *broken home* akan buruk dimana hal ini bisa diketahui melalui adanya perasaan tidak aman, penolakan, menyalahkan diri

⁶⁴ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *urnal Edukasi Islamika*, Vol.1 No.01, 2016, 124

sendiri, kesepian, sedih, marah.⁶⁵ Sehingga, hal tersebut membuat mayoritas masyarakat beranggapan bahwa anak dari korban keluarga *broken home* memiliki sikap yang negatif.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu DM, bahwasannya beliau memiliki anak pertama perempuan yang memang memiliki sifat keras kepala, mudah tersinggung dan marah-marah semenjak ibu dan bapaknya bercerai. Sehingga anak tersebut merasa kurang perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya dengan lengkap.⁶⁶

Selaras dengan yang diungkapkan oleh Wulandari dan Fauziah bahwasannya, sikap mandiri dan kedewasaan biasanya muncul pada diri anak dari korban keluarga *broken home* karena terbiasa menghadapi masalahnya sendiri dan harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri.⁶⁷ Sehingga, anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* tidak selalu buruk, karena masih terdapat anak yang memiliki sikap positif. Adanya hikmah yang dapat diambil sebagai motivasi bagi anak korban keluarga *broken home* untuk menjadi individu yang lebih baik dan positif. Menjadi pribadi yang memiliki sikap mandiri yang muncul dari dalam diri anak karena tuntutan beradaptasi dengan keadaan hidup yang harus dijalani tanpa perhatian dan kasih sayang dari orang tua secara utuh.

Mayoritas warga masyarakat Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus memiliki karakter yang baik atau positif. Tidak sedikit yang sudah mengetahui mengenai pendidikan karakter religius yang berasal dari didikan orang tua, lingkungan sekitar, keluarga, teman atau pergaulan dan juga dari tempat menuntut ilmu atau lembaga pendidikan yang ditempuh.

⁶⁵ Desi Wulandari dan Nailul Fauziah, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)", Jurnal Empati, Vol.8 No.1, 2019, 3

⁶⁶ Ibu DM selaku Orang Tua dari Keluarga Broken Home di Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 9 Desember 2022, wawancara 1, transkrip

⁶⁷ Desi Wulandari dan Nailul Fauziah, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)", Jurnal Empati, Vol.8 No.01, 2019, 3

Ibadah menjadi suatu hal penting yang tidak dapat dihindari, sehingga dimanapun dan kapanpun seseorang berada tentu harus ingat dan melaksanakan ibadah sebagai suatu tanda iman kepada Sang Maha Pencipta dalam kehidupan sehari-hari.

Jito Subianto mengungkapkan dalam tulisannya bahwa sebagai ummat muslim tentu harus menanamkan rasa iman, rasa cinta kepada Allah, rasa nikmat beribadah (sholat, ngaji, puasa, dan lainnya), hormat dan santun terhadap orang yang lebih tua, serta apapun yang menyangkut perilaku ataupun karakter positif lainnya.⁶⁸ Anak yang berasal dari keluarga *broken home* di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus tergolong kepada anak yang memiliki karakter religius baik, misalnya mereka tetap menjalankan kewajiban mereka untuk melaksanakan sholat wajib lima waktu, mengaji, mengikuti kegiatan rutin yasinan, mengikuti acara berjanzi, puasa wajib maupun shunnah, sopan santun dan hal-hal positif lainnya.

Kepribadian atau karakter terkhusus pada anak yang berlatar belakang dari keluarga *broken home* di Desa Samirejo dapat dikatakan baik karena sampai sekarang belum pernah ada anak atau remaja yang melanggar aturan sampai masuk pada jalur hukum.⁶⁹ Namun tidak dapat dipungkiri jika masih terdapat anak yang berasal dari keluarga *broken home* di Desa Samirejo memiliki karakter religius yang kurang baik. Mayoritas anak di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus didukung dengan pendidikan karakter religius yang mana disekolahkan atau menuntut ilmu di lembaga pendidikan berbasis islami seperti madrasah, TPQ dan pondok pesantren yang mana tentu sudah dibekali ilmu mengenai ajaran pendidikan agama Islam dengan baik, sehingga tetap melakukan hal-hal yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁸ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol.8 No.02, 2013, 333

⁶⁹ Awang Indra Kusuma selaku Kepala Desa Samirejo, wawancara oleh penulis, 20 Desember 2022, wawancara 18, transkrip

2. Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Pendidikan karakter ialah sistem yang digunakan untuk menanamkan berbagai nilai karakter kepada manusia yang mencakup tindakan, kemauan, kesadaran dan pengetahuan dalam menjalankan berbagai nilai karakter baik kepada Tuhan, sesama manusia dan lingkungan.⁷⁰ Peranan orang tua sangat penting dan berpengaruh pada baik buruknya anak dalam melaksanakan ibadah, dengan begitu orang tua yang merupakan madrasah pertama atau pendidikan utama bagi anaknya, tentu harus memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya dalam melaksanakan ibadah.

Mendidik anak tidak hanya tentang karakter dan akhlak saja atau teori saja, melainkan harus diimbangi dengan memberikan keteladanan yang baik atau memberikan contoh yang baik kepada anak. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Firman Allah Swt pada QS. Al-Ahzab ayat 21 yang artinya “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁷¹ Berdasarkan QS. Al-Ahzab ayat 21 tersebut telah dijelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw., atau Rasulullah Saw., telah memberikan tauladan atau contoh yang baik kepada ummatnya, beliau tidak hanya memberikan teori saja, melainkan juga dengan contoh dan tata cara pelaksanaannya.

Cara orang tua dalam mendidik anak akan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak baik secara emosional, intelektual, maupun spiritual.⁷² Pendidikan karakter religius bagi para orang tua yang ada di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus sangatlah

⁷⁰ Siswanto, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius”, Jurnal Tadris, Vol. 8 No.1, 2013, 97

⁷¹ Al-Qur’an, Al-Ahzab ayat 21, “Al Qur’an Terjemah Perkata”, (Bandung: Departemen Agama RI, PT Syamil Cipta Media, 2007), 420

⁷² Fita Sukiyani dan Zamroni, “Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga”, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Vol.11 No.1, 2014, 64

penting, karena pendidikan karakter religius mengenai ibadah dan keimanan harus diajarkan sejak usia sedini mungkin yang mana akan berpengaruh pada kehidupan anak hingga mereka dewasa dan tua nantinya.

Keimanan menjadi pondasi utama dalam menanamkan sikap positif dalam diri anak. Iman dalam diri anak dalam masa perkembangannya bisa dibentuk dengan melakukan interaksi antara orang tua dengan anak sejak dini.⁷³ Pendidikan tidak selalu diartikan dengan belajar didalam ruangan kelas dan pembelajaran dapat juga dijalankan dalam lingkungan masyarakat yaitu ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya dimana pendidikan paling utama berada di lingkungan keluarganya.

Anak yang berasal dari keluarga *broken home* harus diberikan perhatian yang khusus supaya anak tetap merasakan kasih sayang dan perhatian dari orang tua maupun keluarga lainnya. Mengusahakan semaksimal mungkin, semampu dan sebisa orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter religius kepada anak mengenai ibadah ataupun yang lainnya yang memang memberikan dampak positif kepada anak merupakan suatu hal yang sangat mulia. Orang tua di Desa Samirejo dalam mengajarkan pendidikan dimulai dari anak usia dini, yaitu mengajari mulai dari hal-hal kecil terlebih dahulu yang mudah difahami oleh anak, misalnya huruf hijaiyyah ataupun do'a sehari-hari. Apapun akan dilakukan oleh orang tua asalkan anak mau melaksanakan ibadah sesuai dengan syari'at agama Islam, karena pendidikan karakter religius seorang anak akan berlangsung sampai akhir hayat.

Menjadi seorang *single parent* dalam mendidik anak-anak memanglah tidak semudah yang dilihat orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Warsito Hadi bahwa keluarga yang dipimpin orang tua tunggal (*single parent*), maka orang tua harus mampu berperan ganda, yakni

⁷³ Muftihatul karimah dan Hidayatus Sholihah, "*Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Broken Home (Studi Kasus Di Desa Jembangan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati)*", Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula, 2020, 635

memenuhi tanggung jawab seorang ayah dan ibu bagi anak-anaknya. Hal tersebut dapat memicu ketidakstabilan keluarga jika seorang single parent ini gagal dalam menjalankan perannya.⁷⁴ Dengan begitu, tidak sedikit orang tua yang menjadi korban keluarga *broken home* di Desa Samirejo kembali pulang kerumah orang tuanya. Tinggal bersama orang tua jauh merasa lebih aman dan nyaman. Sebagai nenek dan kakekpun tentu akan ikut serta dalam memberikan perhatian dan kasih sayang yang besar, serta membantu mendidik karakter religius cucunya ke jalan atau mendidik cara beribadah yang lebih baik.

Setiap orang tua atau keluarga tentu memiliki beragam cara untuk memberikan hal-hal yang baik kepada anak-anaknya terutama pada pendidikan karakter religius mengenai ibadah seorang anak, tidak terkecuali dengan orang tua yang keluarganya mengalami keretakan dalam rumah tangga atau yang biasa disebut dengan keluarga *broken home*. Tidak bisa dipungkiri jika tata cara orang tua dalam mendidik, menerapkan atau mengajarkan pendidikan karakter religius kepada anak dengan menggunakan cara yang hampir sama atau tidak jauh berbeda seperti pada umumnya yang orang tua lain lakukan.

Mayoritas peran atau upaya yang dilakukan oleh orang tua terkhusus pada keluarga yang berlatar belakang dari keluarga *broken home* di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dalam menerapkan dan mengajarkan pendidikan karakter religius kepada anak memiliki cara yang tidak jauh berbeda yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a. Memberikan nasihat atau memberitahu dengan baik-baik

Anak yang memiliki latar belakang dari keluarga *broken home* biasa memiliki jiwa atau hati yang lebih mudah tersinggung dan marah karena kurangnya akan kasih sayang dan perhatian yang lebih kedua orang tuanya secara utuh. Hal tersebut

⁷⁴ Warsito Hadi, "Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak (Kasus dan Solusi)" Jurnal El-Banat, Vol.9 No.02, 2019, 318

selaras dengan pendapat dari Windari bahwasanya anak yang berasal dari keluarga broken home merasa tidak dipedulikan oleh orang tuanya, kurangnya kasih sayang dan perhatian yang semestinya ia dapatkan dari kedua orang tuanya.⁷⁵

Menurut ibu nyai Afifah, mendidik anak salah satunya dengan cara memberi nasehat harus dicontohkan terlebih dahulu sebelum membina akhlak atau karakter anak. Sehingga dalam membimbing karakter anak dibutuhkan nasehat dengan penyampaian yang baik dan lemah lembut kepada anak.⁷⁶ Hal tersebut sudah diketahui oleh orang tua *broken home* Desa Samirejo, bahwa orang tua menerapkan pendidikan karakter religius kepada anak dengan cara memberitahu dan memberi nasehat secara baik-baik, pelan-pelan dan tidak memaksa supaya anak tidak memberontak.

Orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya, sehingga orang tua tentu harus memberikan contoh keseharian yang baik dan positif kepada anak-anaknya. Ketika masuk waktu shalat diingatkan untuk segera melaksanakan shalat dan tidak menunda-nunda waktu shalat, untuk waktu ngaji diingatkan untuk segera bersiap-siap berangkat ke TPQ untuk mengaji ataupun ngaji dirumah walaupun hanya sekedar membaca surat-surat pendek sampai membaca Al-Qur'an, untuk puasa selalu dibangunkan untuk melaksanakan sahur, dan lain sebagainya.

Memberi nasihat sangat penting untuk dilakukan demi mendidik dan membentuk kepribadian atau karakter anak menjadi lebih baik.⁷⁷ Orang tua *broken home* di Desa Samirejo terus

⁷⁵ Ika Wahyu Pratiwi, "Konsep Diri Remaja yang Berasal dari Keluarga Broken Home", Jurnal JP3SDM, Vol.9 No.1, 2020, 20

⁷⁶ Rindhatus Jaujah dkk, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini", SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Vol.12 No.1, 2021, 109

⁷⁷ Rindhatus Jaujah dkk, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini", SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Vol.12 No.1, 2021, 110

menasehati dan memberikan yang terbaik untuk anaknya supaya tetap ingat kepada Sang Maha Cipta. Mungkin awalnya anak merasa berat dalam melakukan hal-hal yang positif terlebih melakukan ibadah, namun jika terus diberikan nasehat maka anak akan mulai manut, nurut dan ikut yang lama-lama dapat menjadi keterbiasaan yang positif.

b. Memberikan reward atau hadiah kepada anak

Sebagai keluarga *broken home* di Desa Samirejo, orang tua akan memberikan apapun yang terbaik demi anaknya, bahkan apapun yang diminta sang anak, misalnya seperti reward atau hadiah. Asalkan anak tersebut mau melaksanakan dan menjalankan apa yang dinasehatkan oleh orang tua kepadanya. Senada dengan yang diungkapkan oleh Indrakusuma bahwasanya reward adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi anak yang berprestasi, baik dalam hal belajar maupun dalam berkepribadian.⁷⁸ Tidak terkecuali pada anak dari korban keluarga *broken home* yang memang butuh perhatian dan kasih sayang.

Reward dalam kata lain hadiah yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan yang menyenangkan dan diberikan kepada anak yang telah menjalankan ibadah seperti sholat, ngaji, puasa, nurut dengan orang tua dan kegiatan positif lainnya yang selalu diharapkan. Reward dapat menjadi pemicu supaya anak lebih giat lagi dalam belajar meraih prestasi dan menjalankan ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga sebagai orang tua tentu akan memberikan semaksimal mungkin yang bisa dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Misalnya dengan memberikan uang saku lebih, dibelikan tas, sepatu atau yang lainnya. Hal tersebut dilakukan oleh orang tua *broken home* Desa Samirejo dengan harapan supaya anak memiliki jiwa semangat yang tinggi serta terus meningkatkan

⁷⁸ Anna Novita, "Pengaruh Pemberian Reward Transaksional Orangtua Terhadap Prestasi Siswa Di Smk N I Saptosari", Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Vol. 22 No.03, 2015, 253

kepada hal-hal positif yang diperintahkan oleh orang tua.

c. Memberikan arahan dan pengetahuan

Tanggung jawab menjadi orang tua *single parent* memang tidaklah ringan. Orang tua yang memang menjadi madrasah atau pendidikan utama bagi anaknya sehingga berperan penting dalam pendidikan anak yang mana tentu akan selalu berusaha sebisa, semampu dan semaksimal mungkin dalam mengupayakan yang terbaik untuk anak-anaknya dengan cara memberikan arahan dan pengetahuan sedetail-detailnya mengenai mana yang baik, mana yang buruk serta mana yang salah, mana yang benar.

Memberikan arahan kepada anak-anak yang berlatar belakang dari keluarga *broken home* memang tidak bisa dengan cara kasar dan keras, khawatir akan mengakibatkan hal buruk terjadi semisal menjadi melonjak-lonjak amarahnya, memberontak, serta mencari kesenangannya diluar rumah sendiri tanpa memperhatikan hal baik dan buruk yang akan terjadi kedepannya. Ibu nyai Afifah menjelaskan bahwa orang tua memberikan nasihat yang baik dengan kata-kata mendidik atau memberikan pengetahuan dan mengarahkan dengan sedetail mungkin.⁷⁹ Hal tersebut selaras dengan yang dilakukan oleh orang tua *broken home* di Desa Samirejo yang mana selalu memberikan perhatian, arahan dan bimbingan yang baik terhadap anaknya. Pengawasan orang tua terhadap tingkah laku anak ketika di dalam maupun di luar rumah juga tidak kalah pentingnya bagi pendidikan karakter religius anak.

Orang tua selalu menegur anak dengan hati-hati ketika anak berbuat salah yakni dengan memberikan arahan, pengetahuan serta nasehat yang baik. Mengajarkan anak untuk terbiasa

⁷⁹ Rindhatus Jaujah dkk, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini", SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Vol.12 No.1, 2021, 110

mengucapkan maaf, tolong dan terima kasih juga merupakan suatu hal yang dilakukan orang tua *broken home* Desa Samirejo yang mana tidak kalah penting bagi karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Menyekolahkan anak di lembaga pendidikan berbasis Islami

Bagi warga masyarakat Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, karena banyak fasilitas yang terdapat di dalam desa yaitu mengenai lembaga pendidikan yang memang memiliki latar belakang pendidikan berbasis Islami, maka mayoritas orang tua menyekolahkan atau menitipkan anaknya untuk bersekolah di lembaga pendidikan yang berbasis Islami seperti madrasah maupun pondok pesantren, begitu juga dengan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) yang ada di Desa Samirejo.

Orang tua yang termotivasi memilih lembaga pendidikan berbasis Islami sebagai wadah pencarian ilmu bagi anaknya, karena memandang lembaga pendidikan berbasis Islami mempunyai visi dan misi yang bisa menjadikan anak sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai ajaran syari'at agama Islam sebagai pandangan hidup.⁸⁰ Seperti halnya yang dilakukan oleh orang tua *broken home* Desa Samirejo yang menyekolahkan anaknya di lingkup lembaga pendidikan berbasis Islami dengan harapan supaya anak mendapatkan pelajaran atau ajaran mengenai pendidikan agama Islam terlebih pada pendidikan karakter religius anak secara lebih mendetail dan mendalam mengenai ibadah dan keimanannya. Terlebih untuk anak yang berasal dari keluarga berlatar belakang *broken home* yang memang orang tua sibuk bekerja sehingga anak kurang mendapatkan ajaran agama dari orang tua secara menyeluruh.

⁸⁰ Mila Sari Selan, "Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya di Lembaga Pendidikan Islam di Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon", Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol.2 No.2, 2020, 208

Mengenai anak yang memang bersekolah tentu akan mengenal lebih banyak teman dari berbagai daerah. Seorang anak memang harus pintar dalam memilih dan memilih teman untuk bergaul supaya tidak terpengaruh pada hal yang tidak diinginkan atau hal buruk terjadi. Bergaul dengan teman yang baik tentu akan berdampak baik pula pada diri seorang anak, begitu juga sebaliknya. Dengan begitu, orang tua harus tetap menasehati dan memberitahu yang terbaik untuk anaknya supaya tetap berperilaku yang baik dimanapun dan kapanpun anak berada.

Tujuan dari diadakannya penerapan pendidikan agama islam terkhusus pada pendidikan karakter religius yang diajarkan dan diterapkan orang tua kepada anak yang berlatar belakang dari keluarga *broken home* ialah supaya anak tumbuh sebagai pribadi yang memiliki ketaatan dan ketakwaan kepada seluruh perintah Allah Swt., dan menghindari larangan yang sudah diberikan (*amar ma'ruf nahi munkar*) walaupun keluarganya sudah retak atau tidak lengkap lagi strukturnya. Selain itu, tujuan diberikannya pendidikan karakter religius kepada anak adalah untuk memperluas pemahaman, keimanan, dan pengamalan seorang anak mengenai ajaran syari'at agama Islam, sehingga dapat menjadi pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁸¹

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Religius Keluarga *Broken Home* di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Membangun jiwa religiusitas seorang anak merupakan hal penting dalam kehidupan beragama, terkhusus pada lingkungan keluarga. Jiwa religiusitas yang dimiliki seorang anak dapat dipandang sebagai suatu hal yang *urgent*, karena pendidikan karakter religius

⁸¹ Tatang Hidayat dan Makhmud Syafe'i, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", Jurnal Rayah Al-Islam, Vol.2 No.1, 2018, 107

sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan ibadah. Adanya pendidikan, bimbingan dan arahan dari orang tua kepada anak sangatlah penting karena akan berpengaruh pada proses tumbuh kembang kepribadian seorang anak hingga dewasa nantinya, serta supaya anak tidak terjerumus pada hal yang negatif.

Seperti pada penerapan yang lainnya, penerapan pendidikan karakter religius dalam keluarga *broken home* di Desa Samirejo tentu memiliki faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Orang tua harus mampu mempertahankan hal-hal atau faktor-faktor yang menjadi pendukung, supaya dalam mendidik anak mengenai ajaran pendidikan karakter religius menjadi lebih efektif. Untuk faktor penghambatnya, lebih baik sebisa mungkin dapat dikondisikan oleh orang tua supaya dalam menerapkan pendidikan agama Islam mengenai pendidikan karakter religius tetap berjalan dengan baik dan semestinya.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis, ditemukannya beberapa faktor pendukung maupun faktor penghambat yang dialami orang tua dalam mengimplementasikan atau menerapkan pendidikan karakter religius anak dari keluarga *broken home* di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus:

1. Faktor Pendukung
 - a) Mudah diatur dan nurut

Sebagai seorang muslim yang baik hendaknya kita selalu berbakti kepada orang tua, melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh orang tua, dan pantang untuk membangkang terhadap orang tua.⁸² Memiliki anak yang mudah diatur dan memahami keadaan orang tua merupakan suatu anugerah tersendiri dalam hidup, terlebih dari keluarga yang berasal dari latar belakang keluarga *broken home*, tentu menjadi hal yang menyenangkan bagi orang tua *single parent*. Anak yang dikasih nasihat dan

⁸² Darmiah, "Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua", Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, Vol.5 No.1, 2019, 118

arahan dengan baik serta patuh kepada orang tua dalam melaksanakan ibadah merupakan hal yang positif.

Berdasarkan hal tersebut, orang tua dari keluarga *broken home* Desa Samirejo menjadi lebih bersemangat lagi dalam memberikan pendidikan, nasihat dan arahan kepada anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya, karena apa yang diusahakan orang tua kepada anak ada timbal baliknya kepada orang tua. Memberikan arahan dan nasehat dengan baik kepada anak korban keluarga *broken home* bukanlah suatu hal yang mudah, perlu adanya orang tua yang berfikir keras ketika hendak menasehati anak supaya anak tidak mudah memberontak.

Namun tidak bisa dipungkiri jika masih terdapat beberapa anak yang ketika dikasihtahu dan dinasehati tidak memperhatikan dan sering menyepelkan, atau istilahnya dalam bahasa jawa sering disebut dengan *bungentuwo (mlebu kuping tengen metu kuping kiwo)*, dalam artian bahasa Indonesia yaitu nasihatnya masuk lewat telinga kanan, keluar lewat telinga kiri. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Darmiah dalam penelitiannya bahwasannya dizaman sekarang, masih banyak anak yang seakan lupa terhadap kewajibannya terhadap orang tua sebagai muslim yang baik, yaitu dengan harus memiliki akhlak yang sempurna terhadap orang tua.⁸³

Orang tua merupakan sebaik-baik manusia dalam memberikan nasehat yang baik kepada anak-anaknya, supaya anak mampu menerima arahan dan nasehat yang diberikan oleh orang tuanya, serta orang tua mampu memahami karakter religius seorang anak tersebut. Jika dirasa kurang baik, maka orang tua perlu untuk

⁸³ Darmiah, "Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua", Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, Vol.5 No.1, 2019, 117

meningkatkan pendidikan karakter religius yang ada pada diri sang anak.

Sebuah keluarga, bukan hanya orang tua yang memiliki kewajiban dan hak untuk memberikan arahan dan nasehat kepada anak, melainkan semua anggota keluargapun sangat diperlukan keikut andilannya dalam memberikan arahan dan nasehat yang baik kepada anak. Mendidik anak dengan dibantu orang tua, adik maupun keluarga lainnya adalah suatu hal yang sangat patut untuk disyukuri.

b) Lingkungan sekitar

Tidak bisa dipungkiri jika lingkungan sekitar merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh pada pendidikan karakter religius seorang anak. Sama halnya yang diungkapkan oleh Azizah Maulina Erzad bahwasannya pengembangan potensi dasar anak turut dipengaruhi oleh faktor lingkungan, lingkungan tempat tinggal anak ikut berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Lingkungan yang baik akan berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak menjadi baik dan begitupun sebaliknya.⁸⁴ Lingkungan sekitar dapat dikatakan juga yaitu lingkungan keluarga, tetangga atau warga masyarakat sekitar, dan juga teman sepergaulan. Ketika anak sedang berada di lingkungan masyarakat sekitar, pergaulan dan keluarga yang religius, baik dan paham akan agama, maka dengan begitu akan memberikan dampak yang positif juga bagi karakter religius anak. Begitu juga berlaku untuk sebaliknya, ketika anak berada di lingkungan masyarakat sekitar, pergaulan dan keluarga yang buruk atau kurang baik, maka akan berdampak negatif atau buruk juga bagi karakter religius anak.

⁸⁴ Azizah Maulina Erzad, “Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga”, Jurnal Thufula, Vol.5 No.2, 2017, 427

Anak pada dasarnya memiliki kebiasaan sebagaimana kebiasaan yang dilakukan orang tuanya, anak tentunya akan selalu mengikuti perilaku induknya yaitu kebiasaan orang tua.⁸⁵ Seorang anak tentu mudah dalam menirukan apapun yang dilakukan oleh orang tuanya, dengan begitu orang tua tentu harus bisa menjadi contoh dan teladan yang baik bagi anak, terutama mengenai ibadah yaitu pendidikan karakter religius yang memang melekat pada jiwa seseorang. Keluarga menjadi pendidikan pertama bagi anak, dan keluarga mampu mengetahui bagaimana karakter religius yang ada pada dalam diri sang anak.

Tugas dan tanggungjawab menjadi orang tua juga tidak kalah penting, karena orang tua yang bertanggung jawab secara penuh terhadap apapun yang ada di dalam diri sang anak. Sebagai orang tua maka sebisa, semampu dan semaksimal mungkin memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, tidak terkecuali perihal pergaulan sang anak supaya anak tidak salah dalam memilih teman sepergaulan dan tidak terjerumus pada hal yang negatif, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang mana dapat memberikan dampak yang positif bagi anak.

Perkembangan karakter anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dalam fase tumbuh kembangnya. Tanpa keikutsertaan lingkungan masyarakat sekitar, kepribadian atau karakter seseorang tidak dapat berkembang dengan baik.⁸⁶ Lingkungan masyarakat sekitar yang memang ikut serta dalam mempengaruhi pendidikan karakter religius anak, dengan begitu

⁸⁵ Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga", *Jurnal Thufula*, Vol.5 No.2, 2017, 416

⁸⁶ Warsito Hadi, "Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak (Kasus dan Solusi)" *Jurnal El-Banat*, Vol.9 No.02, 2019, 306

orang tua harus tetap memberikan pengawasan terhadap anak mengenai dengan siapa anak tersebut bergaul dan bersosialisasi.

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan oleh Allah Swt., yang mana tentu tidak hanya berinteraksi dengan lingkungan keluarga saja melainkan dengan lingkungan warga masyarakat yang luas.⁸⁷ Dengan begitu, lingkungan warga masyarakat sekitar diharapkan mampu untuk mendukung pendidikan karakter religius pada seorang anak dengan cara misalnya ikut menegur ketika ada anak berbuat salah, memberitahu ketika sudah ada adzan berkumandang maka hendaknya segera melaksanakan sholat, ngaji, dan lain sebagainya yang memang mampu memberikan dampak positif terhadap anak dari keluarga *broken home* di Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

c) Pengetahuan keagamaan

Anak merupakan anugerah dan sekaligus amanah yang dititipkan oleh Allah kepada hambaNya yang akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak.⁸⁸ Sebagai orang tua yang telah memiliki pengetahuan agama yang baik, maka orang tua tersebut akan menjaga amanah dari Allah Swt., sebaik mungkin serta mampu menerapkan pendidikan karakter religius yang baik kepada anak-anaknya sesuai dengan syari'at yang ada pada ajaran agama Islam. Tidak terkecuali orang tua yang memiliki latar belakang sebagai keluarga yang retak atau keluarga *broken home* di Desa Samirejo tentu akan ikut serta dalam mengusahakan pendidikan yang terbaik untuk

⁸⁷ Fadhillah Iffah dan Yuni Fitri Yasni, “Manusia Sebagai Makhluk Sosial”, Jurnal Lathaif: Literasi Tafsir, Hadits dan Filologi, Vol.1 No.1, 2022, 38

⁸⁸ Azizah Maulina Erzad, “Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga”, Jurnal Thufula, Vol.5 No.2, 2017, 415

anak-anaknya, supaya anak-anaknya dapat menjadi manusia yang berpendidikan karakter religius dengan baik dan seutuhnya (*insan kamil*).

Orang tua semaksimal mungkin mampu membekali anak mulai dari anak masih berada di dalam kandungan, sejak usia dini, hingga anak tersebut tumbuh menjadi dewasa dengan pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh orang tua. Orang tua bisa mendidik anaknya mengenai pendidikan karakter religius mulai dari hal-hal dasar seperti mengenalkan nama-nama Allah Swt., huruf hijaiyyah, doa sehari-sehari, tata cara bersikap yang sopan dan santun, serta mampu menjadi contoh tauladan bagi anak dengan mengajak anak untuk mengikuti orang tuanya pada saat sholat, ngaji, puasa, dan lain sebagainya dengan baik.

Tidak bisa dipungkiri jika masih terdapat orang tua yang berpendidikan rendah sehingga kurang faham mengenai pengetahuan atau pemahaman keagamaan,⁸⁹ sehingga banyak orang tua yang menyerahkan anaknya untuk mencari ilmu agama melalui lembaga pendidikan berbasis Islami misalnya madrasah, pondok pesantren, TPQ, dan juga ngaji malam setelah sholat maghrib bersama dengan ustadz dan ustadzah yang ada di desa, yang terpenting anak tetap mengetahui dan mau belajar mengenai ajaran-ajaran syari'at agama Islam dengan baik.

2. Faktor Penghambat

a) Orang tua sibuk bekerja

Sebagai orang tua *single parent* yang memang menjadi bagian dari keluarga berlatar belakang *broken home* memanglah tidak mudah. Mendidik sendiri, berusaha sendiri diatas kaki sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Menjadi seorang ibu yang sekaligus menjadi seorang

⁸⁹ Imron Muttaqin dan Bagus Sulisty, “Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home”, Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol.6 No.2, 2019, 252

bapak serta mempunyai beberapa anak tidaklah mudah. Karena dengan menjadi Istri yang tidak didampingi oleh suami tentu dirasa berat, sehingga mau tidak mau mengharuskan seorang istri mencari nafkah demi anak dan kebutuhan sehari-hari. Sehingga yang menjadi korban adalah hilangnya atau kurangnya waktu kebersamaan dengan anak.

Orang tua yang sibuk bekerja, menjadikan kurangnya waktu orang tua dalam mendidik dan memberi arahan kepada anak. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua secara tidak utuh juga sangat berpengaruh pada pendidikan karakter religius anak. Karena dengan orang tua yang sibuk bekerja, maka orang tua tidak dapat mengetahui dan mengontrol bagaimana ibadah yang dilakukan sang anak, bagaimana pergaulan yang dilalui sang anak, bagaimana kehidupan sosial bermasyarakat sang anak, bagaimana akhlak sang anak dalam kehidupan sehari-hari, maupun yang lainnya secara maksimal.

Orang tua yang terlalu sibuk dengan aktivitas dan pekerjaannya, sehingga melupakan hak-hak yang seharusnya mampu diberikan untuk anak-anaknya, sehingga hal tersebut dapat membuat anak melakukan hal-hal yang kurang baik.⁹⁰ Sejalan dengan orang tua keluarga *broken home* di Desa Samirejo ketika seorang *single parent* yang sibuk bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat menjadikan sang anak merasa bebas tanpa adanya kekangan dan tuntutan dari orang tua. Dengan begitu, hal tersebut dapat menghambat bagaimana orang dalam menerapkan pendidikan karakter religius kepada sang anak, karena anak akan merasa semauanya sendiri dengan cara mencari

⁹⁰ Podi Sastra Pramana Putra, “Fenomena Quasi Broken Home dalam Keluarga Pekebun”, Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam, Vol.3 No.2, 2018, 227

kesenangannya sendiri tanpa memperdulikan hal yang dilakukan itu baik ataupun buruk pengaruhnya. Sehingga tidak bisa dipungkiri jika masih terdapat beberapa anak yang berasal dari keluarga *broken home* di Desa Samirejo yang memiliki pendidikan karakter religius kurang baik.

- b) Kurang diterapkannya hukuman bagi anak yang tidak nurut dan melakukan kesalahan

Tujuan di terapkannya hukuman dalam pendidikan Islam adalah memberikan arahan dan perbaikan, bukan balas dendam. Untuk itulah orang tua harus memahami anak dan karakternya sebelum menghukumnya. Hakikatnya, pemberian hukuman kepada anak hanyalah ingin adanya kesadaran agar anak tidak lagi melakukan kesalahan.⁹¹ Anak yang berasal dari keluarga *broken home* di Desa Samirejo kurang diterapkannya hukuman bagi anak yang tidak mau nurut dengan orang tua yaitu karena khawatir jika nanti anak memberontak dan balik marah. Namun disisi lain, kurang diterapkannya hukuman juga memberikan dampak yang kurang baik kepada anak. Anak menjadi bebas dan semaunya sendiri, serta tidak ada rasa takut ketika anak melakukan kesalahan. Kurang diterapkannya hukuman bagi anak yang melakukan kesalahan dan tidak nurut dengan orang tua, serta tidak adanya teguran yang tegas dari orang tua, tentu anak akan berperilaku kurang baik yang mana akan berakibat pada pendidikan karakter religius yang kurang baik pula. Misalnya sengaja tidak melaksanakan sholat, tidak mau berangkat ngaji, sengaja puasa bolong secara diam-diam, dan lain sebagainya.

- c) Gadget yang membuat kecanduan

Dengan adanya teknologi komunikasi atau gadget yang sekarang ini menjadi suatu hal yang

⁹¹ Fajriah, “*Menghukum Anak Sesuai Sunnah Nabi Saw*”, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 82

tidak bisa lepas dari genggaman dapat memberikan dampak positif. Namun, selain memberikan dampak yang positif, gadget juga dapat memberikan dampak yang negatif pada diri anak.⁹² Dampak positifnya menjadikan semua orang tau mengenai informasi apapun bahwa dunia ada di dalam genggaman masing-masing, namun dampak negatif yang diberikan yaitu anak dapat terpengaruh dari adanya gadget karena gadget tersebut dapat berisikan mengenai *game online* maupun *offline*, youtube, tiktok, instagram, twitter dan lain sebagainya yang memang akan memberikan pengaruhnya dengan anak menjadi kecanduan dalam memainkan gadget dan berpengaruh pada karakter religius anak serta menurunnya prestasi dan semangat belajar anak.

Anak berlatar belakang dari keluarga *broken home* di Desa Samirejo yang kecanduan dengan gadget tentu akan menjadikan anak lupa waktu dan lalai akan tanggungjawabnya dalam mengerjakan sholat yaitu dengan mengulur-ngulur waktu sholat, malas mengaji, tidak peduli dengan sekitar, dan lain sebagainya. Dengan adanya hal tersebut, maka perlu diadakannya suatu arahan, bimbingan dan kontrol semaksimal mungkin dari orang tua supaya anak tetap memperhatikan hal-hal yang positif terlebih pada pendidikan karakter religius yang ada di dalam diri sang anak.

⁹² Ana Maritsa dkk, “Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan” Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, Vol.18 No. 2, 2021, 97